

Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Membangun Digital Resilience Untuk Mengelola Risiko Di Ruang Digital Melalui Kegiatan Daring

Prasojo Prasojo ^{1,*}

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail: prasojo@dsn.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: prasojo@dsn.ubharajaya.ac.id

Submitted: 04/05/2026; Revised: 25/05/2026; Accepted: 27/05/2026; Published: 30/06/2026

Abstract

The development of digital technology increases public activity in cyberspace while simultaneously giving rise to risks such as personal data leaks, online fraud, and hoaxes. This community service activity aims to increase the community's capacity to manage digital risks through online training conducted on February 7, 2026, using socialization methods, material delivery, and interactive discussions via a video conferencing platform. This activity involved 345 participants aged 21–40 years. Results showed that before the training, participants' understanding of digital risks was still varied, with some not yet understanding the mechanisms of social media and digital algorithms. After the training, there was an increase in participants' understanding and skills in recognizing digital threats such as phishing and personal data protection, although the improvement was not evenly distributed. This activity contributed to strengthening digital literacy and encouraging safer and more critical digital behavior.

Keywords: *Community service, Digital space, Managing risks, Online activities*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital meningkatkan aktivitas masyarakat di ruang siber sekaligus memunculkan risiko seperti kebocoran data pribadi, penipuan daring, dan hoaks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko digital melalui pelatihan daring yang dilaksanakan pada 7 Februari 2026 dengan metode sosialisasi, penyampaian materi, dan diskusi interaktif melalui platform konferensi video. Kegiatan ini melibatkan 345 peserta berusia 21–40 tahun. Hasil menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman peserta terhadap risiko digital masih beragam dan sebagian belum memahami mekanisme media sosial serta algoritma digital. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengenali ancaman digital seperti phishing dan perlindungan data pribadi, meskipun peningkatannya belum merata. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi digital dan mendorong perilaku digital yang lebih aman dan kritis.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, Ruang digital, Manajemen risiko, Aktivitas daring

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong terjadinya transformasi digital yang masif di berbagai sektor kehidupan. Masyarakat kini semakin terhubung melalui jaringan internet, yang memungkinkan pertukaran

informasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis (Kurniawan & Rojabi, 2026). Aktivitas seperti pembelajaran, pekerjaan, transaksi ekonomi, hingga interaksi sosial semakin bergeser ke ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern (Ningrum & Kholis, 2024), bahkan dalam banyak aspek telah menggantikan interaksi konvensional yang sebelumnya dominan.

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku, budaya, serta struktur sosial masyarakat. Kehadiran berbagai platform digital seperti media sosial, marketplace, dan layanan berbasis aplikasi telah menciptakan ekosistem baru yang serba cepat dan dinamis. Di satu sisi, hal ini membuka peluang besar dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta akses terhadap informasi dan layanan. Namun di sisi lain, perubahan yang begitu cepat juga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari masyarakat agar tidak tertinggal dalam arus perkembangan teknologi.

Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, ruang digital juga menyimpan berbagai potensi risiko yang tidak dapat diabaikan. Meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan masyarakat tidak selalu diimbangi dengan kemampuan yang memadai dalam memahami aspek keamanan dan pengelolaan risiko (Sulasminarti & Prasojo, 2025). Berbagai permasalahan seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*), penipuan daring, peretasan akun, pencurian data pribadi, hingga penyalahgunaan informasi menjadi ancaman nyata yang dihadapi oleh pengguna internet. Selain itu, muncul pula fenomena lain seperti *cyberbullying*, *doxing*, serta eksploitasi data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat adopsi teknologi dengan kapasitas literasi dan kesadaran keamanan digital masyarakat (Subekti et al., 2025). Banyak pengguna yang telah aktif menggunakan teknologi digital, namun belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara melindungi diri di ruang siber. Kurangnya literasi digital ini seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan yang merugikan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis, etika digital, serta kesadaran akan risiko yang ada.

Ketidakmampuan dalam mengelola risiko di ruang digital dapat berdampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu disinformasi dan konflik sosial, sementara lemahnya perlindungan data pribadi dapat menimbulkan kerugian material maupun non-material (Sulianta, 2025). Lebih jauh lagi, penyebaran konten negatif dan manipulatif dapat memengaruhi opini publik, bahkan berpotensi mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kapasitas masyarakat berbasis edukasi (Amalia et al., 2025; Muktar, 2026). Penguatan kapasitas ini

mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam menghadapi dinamika ruang digital. Masyarakat perlu dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keamanan informasi, mengenali potensi ancaman digital, serta menerapkan praktik komunikasi yang aman dan etis (Arisanty et al., 2025). Selain itu, kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi juga menjadi aspek penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks dan tidak selalu dapat dipercaya.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan edukasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan edukatif yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual akan lebih mudah diterima serta dipahami oleh peserta. Pemanfaatan media daring seperti webinar, pelatihan virtual, dan platform pembelajaran digital juga memungkinkan kegiatan ini dilakukan secara lebih fleksibel dan menjangkau peserta yang lebih luas tanpa keterbatasan geografis. Hal ini sejalan dengan tren digitalisasi yang juga memengaruhi metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Selain itu, penting untuk mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat ini, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, sektor swasta, serta komunitas digital. Kolaborasi lintas sektor akan memperkuat efektivitas program edukasi yang dilaksanakan, sekaligus memastikan keberlanjutan dampaknya. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, upaya peningkatan literasi dan keamanan digital dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko di ruang digital melalui kegiatan edukasi berbasis daring. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk risiko digital, serta membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam menjaga keamanan informasi dan berkomunikasi secara aman di ruang digital. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko digital secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih aman, sehat, dan produktif. Ke depan, upaya penguatan kapasitas masyarakat di bidang ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Evaluasi dan pengembangan program secara berkala juga menjadi hal penting agar kegiatan yang dilaksanakan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2026 melalui pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi,

penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola risiko digital secara praktis. Seiring dengan perkembangan teknologi, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diadaptasi menggunakan platform daring berupa konferensi video, seperti Zoom. Selain itu, penggunaan media daring juga mendukung efektivitas penyampaian materi melalui berbagai fitur, seperti berbagi layar, presentasi visual, serta interaksi langsung antara narasumber dan peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi yang relevan dengan tema pengelolaan risiko digital, serta koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan daring. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan jadwal kegiatan dan penyebaran informasi kepada calon peserta melalui media komunikasi yang tersedia. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, di mana kegiatan edukasi dilakukan secara sinkron melalui platform konferensi video. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan risiko di ruang digital, pentingnya menjaga keamanan informasi, serta strategi komunikasi yang aman dan bijak dalam penggunaan media digital (Prasojo et al., 2024). Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan ini dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif, studi kasus sederhana, serta tanya jawab yang memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik peserta, baik secara langsung, diskusi maupun melalui kuesioner sederhana yang dibagikan setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

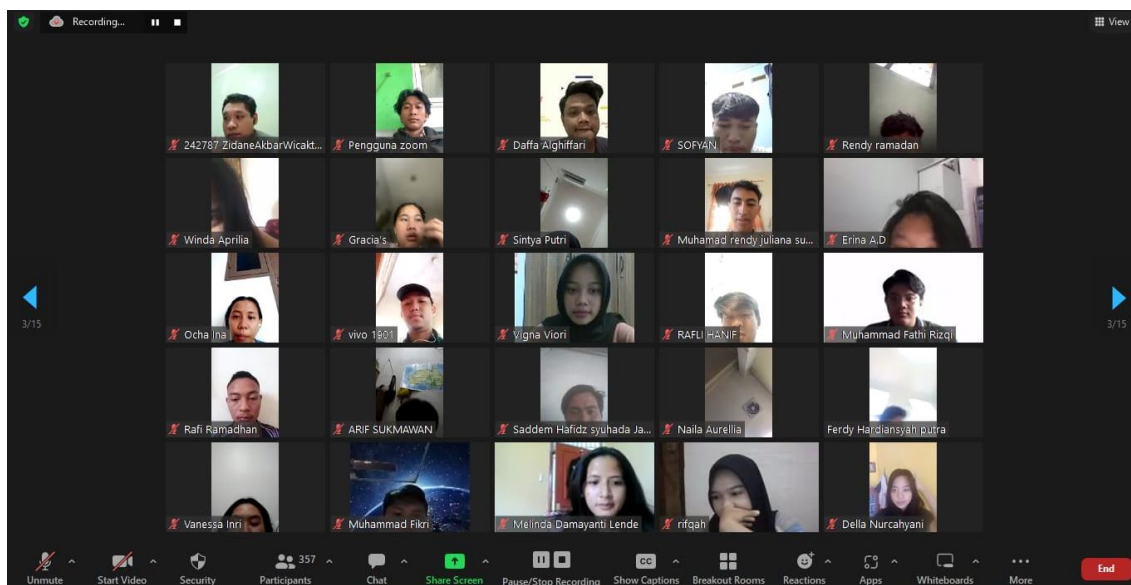
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara daring ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain efisiensi waktu dan biaya, kemudahan akses bagi peserta, serta relevansi dengan kondisi masyarakat yang semakin akrab dengan teknologi digital. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia, seperti presentasi visual, diskusi langsung, dan sesi tanya jawab. Selain itu, dokumentasi kegiatan dalam bentuk rekaman maupun tangkapan layar (*screenshot*) dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa yang akan datang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Peserta dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui platform konferensi video. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, pelaksanaan dilakukan dalam format pertemuan virtual yang memungkinkan partisipasi peserta dari berbagai lokasi tanpa batasan geografis. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi peserta untuk mengikuti kegiatan tanpa harus hadir secara fisik di suatu tempat, sehingga lebih efisien dari segi waktu

dan biaya. Selain itu, penggunaan platform daring juga mendukung terselenggaranya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta melalui berbagai fitur yang tersedia, seperti chat, reaksi, serta sesi tanya jawab secara langsung. Format ini memungkinkan penyampaian materi secara sistematis sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi secara interaktif.



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026)

Gambar 1. Peserta Kegiatan

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini tercatat sebanyak 345 orang, dengan rentang usia antara 21 hingga 40 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok usia produktif yang memiliki tingkat aktivitas digital yang cukup tinggi, baik untuk keperluan pekerjaan, pendidikan, maupun interaksi sosial. Hal ini menjadikan kelompok peserta tersebut relevan sebagai sasaran dalam kegiatan penguatan kapasitas terkait pengelolaan risiko di ruang digital. Berikut detail profil peserta kegiatan:

Tabel 1. Profil peserta kegiatan

Kategori	Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	234	67,83
	Laki-Laki	111	32,17
Usia	21-30 tahun	190	55,07
	31-40 tahun	155	44,92
Pekerjaan	Mahasiswa	108	31,30
	Ibu Rumah Tangga	48	13,91
	Karyawan swasta	110	31,88
	PNS	79	22,89
Jumlah		345	100

Sumber: Hasil Kegiatan (2026)

Peserta berasal dari latar belakang yang beragam. Keberagaman ini mengindikasikan bahwa kegiatan mampu menjangkau masyarakat secara luas, tidak terbatas pada satu kelompok tertentu. Selain itu, penggunaan platform daring juga memungkinkan inklusivitas yang lebih tinggi dalam partisipasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode sinkron (live session), di mana peserta dapat mengikuti pemaparan materi secara langsung, serta berinteraksi melalui fitur yang tersedia seperti chat dan audio. Meskipun sebagian besar peserta terlihat menonaktifkan kamera, hal ini merupakan hal yang umum dalam kegiatan daring dengan jumlah peserta besar, guna menjaga stabilitas koneksi dan efisiensi penggunaan bandwidth.

3.2. Tingkat Pemahaman Awal Peserta tentang Risiko Digital

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan identifikasi awal terhadap tingkat pemahaman peserta mengenai risiko di ruang digital melalui observasi awal dan interaksi singkat dengan peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta memiliki pemahaman yang memadai terkait berbagai bentuk risiko digital, seperti kebocoran data pribadi, penipuan daring, penyebaran hoaks, hingga ancaman terhadap keamanan akun. Sebagian peserta masih memandang penggunaan teknologi digital sebagai aktivitas yang relatif aman tanpa menyadari potensi risiko yang menyertainya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi digital di antara peserta yang mengikuti kegiatan, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola risiko.

Jika ditinjau berdasarkan rentang usia, terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan. Peserta dengan rentang usia 21–30 tahun cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap risiko digital. Kelompok ini umumnya lebih akrab dengan penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki pengalaman yang lebih luas dalam menghadapi berbagai situasi di ruang digital. Mereka relatif lebih mampu mengenali potensi ancaman, seperti tautan mencurigakan atau upaya penipuan, meskipun dalam beberapa kasus masih belum sepenuhnya memahami langkah mitigasi yang tepat, seperti pengamanan data pribadi secara komprehensif atau penggunaan autentikasi ganda. Sebaliknya, peserta dalam rentang usia 31–40 tahun menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif lebih rendah. Sebagian dari mereka masih terbatas dalam mengenali jenis-jenis risiko digital serta dampak yang dapat ditimbulkan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan intensitas penggunaan teknologi, di mana kelompok ini cenderung menggunakan media digital secara fungsional (misalnya untuk komunikasi atau pekerjaan) tanpa eksplorasi lebih jauh terhadap aspek keamanan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap edukasi literasi digital sebelumnya juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman.

Lebih lanjut, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta memahami konsep dasar yang berkaitan dengan cara kerja teknologi digital, termasuk pemahaman sederhana terkait logika algoritma dan mekanisme kerja media sosial. Banyak peserta belum menyadari bahwa platform media sosial menggunakan sistem algoritma untuk mengatur distribusi konten berdasarkan preferensi pengguna, interaksi, dan data aktivitas

(Sabir et al., 2025). Ketidaktahuan ini berdampak pada rendahnya kesadaran terhadap bagaimana informasi dapat dimanipulasi, disebarluaskan secara masif, atau bahkan diarahkan untuk tujuan tertentu, seperti penyebaran hoaks atau konten yang menyesatkan.

Minimnya pemahaman terhadap cara kerja media sosial tersebut menyebabkan sebagian peserta lebih rentan terhadap risiko digital. Mereka cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi, mudah terpapar konten yang tidak valid, serta kurang waspada terhadap potensi eksploitasi data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Maulana & Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, 2025). Dengan kata lain, keterbatasan dalam memahami mekanisme dasar teknologi digital berkontribusi pada meningkatnya tingkat kerentanan terhadap berbagai ancaman di ruang digital.

Perbedaan tingkat pemahaman ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik peserta, baik dari segi usia maupun tingkat literasi digital. Dengan memahami kondisi awal tersebut, materi dan metode penyampaian dalam kegiatan dapat disesuaikan secara lebih tepat sasaran, sehingga mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan peserta dalam mengelola risiko digital secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3.3. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola risiko di ruang digital. Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan teknologi digital yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih kritis dan waspada (Sukreni et al., 2025). Peserta mulai menyadari bahwa aktivitas di ruang digital tidak terlepas dari berbagai potensi ancaman yang perlu diantisipasi secara tepat.

Peningkatan pemahaman ini terutama terlihat pada kemampuan peserta dalam mengenali berbagai bentuk risiko digital, seperti penipuan daring, penyebaran hoaks, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Jika pada tahap awal sebagian peserta belum mampu mengidentifikasi ciri-ciri ancaman digital, setelah kegiatan berlangsung mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik, seperti mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta lebih berhati-hati dalam membagikan data pribadi di platform digital.

Selain itu, keterampilan praktis peserta juga mengalami peningkatan. Peserta mulai memahami langkah-langkah dasar dalam mengamankan akun digital, seperti penggunaan kata sandi yang kuat, pentingnya autentikasi dua faktor, serta kewaspadaan terhadap tautan atau pesan mencurigakan. Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih aktif dalam menganalisis kasus-kasus sederhana terkait risiko digital yang diberikan oleh pemateri.

Menariknya, peningkatan ini tidak hanya terjadi pada kelompok usia 21–30 tahun, tetapi juga pada peserta usia 31–40 tahun yang sebelumnya memiliki tingkat pemahaman lebih rendah. Kelompok ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah mendapatkan penjelasan yang lebih sistematis dan praktis, khususnya terkait cara kerja media sosial dan

potensi risiko yang menyertainya. Pemahaman mengenai algoritma media sosial membantu peserta menyadari bagaimana informasi dapat tersebar dan memengaruhi perilaku pengguna.

Meskipun demikian, tingkat peningkatan pemahaman dan keterampilan tidak sepenuhnya merata pada seluruh peserta. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk benar-benar menguasai aspek teknis dalam pengelolaan keamanan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal.

3.4. Strategi dan Rekomendasi Penguatan Ke Depan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diperlukan strategi lanjutan guna memastikan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola risiko digital dapat berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun kegiatan ini telah memberikan dampak positif, penguatan kapasitas masyarakat di ruang digital tidak dapat dilakukan secara satu kali, melainkan membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan kegiatan lanjutan dalam bentuk pelatihan berkala atau program pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta, khususnya pada aspek-aspek yang masih belum sepenuhnya dikuasai, seperti pengamanan data pribadi, pengenalan ancaman digital yang lebih kompleks, serta praktik langsung dalam mengelola keamanan akun. Pendampingan juga penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, diperlukan pengembangan materi edukasi yang lebih aplikatif dan kontekstual. Materi yang disampaikan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan studi kasus nyata, simulasi, serta contoh-contoh yang relevan dengan aktivitas digital peserta. Penyesuaian materi berdasarkan karakteristik peserta, seperti perbedaan usia dan tingkat literasi digital, juga menjadi hal yang penting agar penyampaian lebih efektif dan mudah dipahami. Strategi berikutnya adalah optimalisasi pemanfaatan platform digital yang lebih interaktif. Penggunaan media seperti video pembelajaran, modul digital, kuis interaktif, serta forum diskusi daring dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman mereka. Platform yang interaktif juga memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel, sehingga peserta dapat mengakses materi kapan saja sesuai kebutuhan.

Rekomendasi lainnya adalah perlunya peningkatan kesadaran masyarakat secara luas melalui kampanye literasi digital. Upaya ini dapat dilakukan melalui media sosial, webinar, maupun kegiatan sosialisasi lainnya yang menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman tentang risiko digital tidak hanya terbatas pada peserta kegiatan, tetapi juga dapat menyebar ke lingkungan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, strategi dan rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi,

penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola risiko di ruang digital dapat terus ditingkatkan secara optimal.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas dalam mengelola risiko di ruang digital ini menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih berada pada tingkat yang beragam, dengan adanya kesenjangan pemahaman terutama berdasarkan rentang usia. Sebelum kegiatan, tidak semua peserta memiliki pemahaman yang memadai terkait risiko digital, termasuk rendahnya kesadaran terhadap keamanan data pribadi dan cara kerja media sosial. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan secara daring, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan peserta dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai ancaman digital. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya merata, sehingga diperlukan upaya lanjutan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta, tetapi juga menegaskan pentingnya edukasi literasi digital yang adaptif, aplikatif, dan inklusif guna membentuk masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi risiko di era digital.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. D. R., Irawaty, F., & Nurannisa. (2025). Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Masyarakat Desa melalui Pelatihan Teknologi Informasi sebagai Strategi Penguatan Kemandirian dan Akses Informasi di Era Digital. *DAYAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.65508/4w3jbbq07>
- Arisanty, M., Riady, Y., Anastassia Amellia Kharis, S., Permatasari, S. M., & Sukatmi, S. (2025). Cerdas Dan Aman Bermedia Digital : Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber Di Era Hoaks Dan Phishing. *Jurnal Abdimas Patikala*, 4(4), 1407–1418. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3282>
- Kurniawan, D., & Rojabi, M. A. (2026). *SHAREit: Transformasi Distribusi Informasi Digital di Era Baru*. Afdan Rojabi Publisher.
- Maulana, A., & Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. (2025). Serangan dan Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial : Apa yang Harus Diketahui Pengguna di Indonesia. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.64093/novara.v2i1.444>
- Muktar, L. (2026). Literasi Digital Fungsional Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Kemandirian Akses Layanan Publik Digital Masyarakat Desa. *Dharma Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.63982/dharmabakti.99b6dc74>
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2024). Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Digital di Ruang Digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2), 41–51.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>

- Prasojo, Arifianto, M. L., & Irfansyah, A. (2024). Disinformation As A Contemporary Security Threat : A Literature Review. *KRTHA Bhayangkara*, 18(1), 131–140.
- Sabir, A., Lek, S., & Prasojo. (2025). The Echo Chamber Effect : Social Media Algorithms and the Polarization of Political Discourse. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.70177/jssut.v4i1.585>
- Subekti, B., Putra, M. F. S., Rafiansyah, M. A., & Rakhmawati, N. A. (2025). Kesenjangan Literasi Digital dan Dampaknya terhadap Keamanan Siber: Studi Evaluatif terhadap Kebocoran Data Website Pemerintahan dan Instansi Publik Melalui Google Dorking. *Etika Teknologi Informasi*, 1(2), 1–8.
- Sukreni, T., Untari, D. T., Satria, B., Prasojo, & Khasanah, F. N. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan (Jerkin)*, 4(1), 1345–1352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>
- Sulasminarti, & Prasojo. (2025). The Role of Social Media in Influencing Communication Patterns of Generation Z in the Digital Era. *Journal of The American Institute*, 2(10), 1450–1458. <https://doi.org/https://doi.org/10.71364/bhw8bm25>
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*.